

PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MELALUI PENDEKATAN *CAPITAL, ASSETS, EARNINGS, LIQUIDITY*, RISIKO USAHA DAN EFISIENSI USAHA

**Rieke Susanti Irawati
Rita Indah Mustikowati**

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ukuran tingkat kesehatan bank, adapun kategorinya adalah sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahun 2007-2009. Sistem pelaksanaan penilaian kesehatan bank berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/kep/DIR/2007 menggunakan metode CAMEL, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah CAEL. Berdasarkan hasil perhitungan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha selama tiga tahun menyatakan bahwa sebagian besar variabel dinyatakan sehat, kecuali pada beberapa variable tahun tertentu: Nilai CAR BMI tahun 2008 dan 2009 serta BSM dari tahun 2007-2009, Nilai ROA BMI tahun 2009, Nilai BOPO BMI tahun 2009, Nilai FDR BMI tahun 2007 dan 2008, Nilai CR BSM tahun 2009, Nilai LR BSM tahun 2009, Nilai Efisiensi Usaha BSM tahun 2007-2009 yang dinyatakan tidak sehat hal ini dikarenakan kualitas dari kinerja manajemen yang kurang baik, kesalahan perhitungan atau kemungkinan-kemungkinan lain di luar perkiraan.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara yang perekonomiannya terbuka, tidak bisa menghindar dari efek dinamika pasar keuangan global. Termasuk pula efek dari krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat, yang menerpa negara-negara lainnya, dan kemudian meluas menjadi krisis ekonomi secara global yang dirasakan sejak semester kedua tahun 2008.

Krisis tersebut pada akhirnya mengakibatkan Indonesia mengalami krisis multidimensi. Krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia tersebut secara umum

Rieke Susanti Irawati, Alumni Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang

Rita Indah Mustikowati, Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang

dipicu oleh krisis ekonomi yang membuat bangsa ini sekarat. Diawali dengan dilikuidasinya puluhan bank-bank yang beroperasi di Indonesia, kasus kredit macet di beberapa bank, dan kolusi serta korupsi dalam perbankan.

Beberapa tahun kemudian, masyarakat mulai mengenal sistem perekonomian Islam dan perbankan Islam yang pada akhirnya menjadi sangat populer hingga sekarang. Perkembangan bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya di Indonesia ini pada akhirnya berkembang dan mulai banyak diminati oleh masyarakat. Dampak guncangan sistem keuangan global ini dirasa tidak berpengaruh terhadap industri perbankan syariah di Indonesia. Selama 2 bulan pertama di tahun 2009 jaringan pelayanan bank syariah mengalami penambahan sebanyak 45 jaringan kantor. Hingga saat ini sudah ada 1492 kantor cabang bank konvensional yang memiliki layanan syariah. Secara geografis, penyebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah menjangkau masyarakat di lebih dari 89 kabupaten/kota di 33 propinsi.

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, *Net Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Sekali lagi industri perbankan syariah menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu pilar pendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2009.

Sistem perbankan syariah yang ingin diwujudkan oleh Bank Indonesia adalah perbankan syariah yang modern, yang bersifat universal, terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana, dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, dan dengan tetap memperhatikan kondisi sosio-kultural di dalam mana bangsa ini menuliskan perjalanannya.

Langkah konkrit upaya pengembangan perbankan syariah di Indonesia, maka Bank Indonesia telah merumuskan sebuah Grand Strategi Pengembangan Pasar Perbankan Syariah, sebagai strategi komprehensif pengembangan pasar yg meliputi aspek-aspek strategis, yaitu: Penetapan visi 2010 sebagai industri perbankan syariah terkemuka di ASEAN, pembentukan citra baru perbankan syariah nasional yang bersifat inklusif dan universal, pemetaan pasar secara lebih akurat, pengembangan produk yang lebih beragam, peningkatan layanan, serta strategi komunikasi baru yang memposisikan perbankan syariah lebih dari sekedar bank.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tak lepas dari pengelolaan pihak manajemennya. Masing-masing bank memiliki cara kerja yang berbeda dalam mengembangkan usahanya sehingga prestasi atau kinerjanya pun berlainan. Penilaian kinerja berasal dari penentuan secara periodik tentang aktivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan perusahaan yang bersangkutan berdasarkan sasaran, standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui kinerja keuangan, manajer dapat menentukan struktur keuangan dengan lebih baik dan dapat menentukan besarnya hadiah (*reward*) bagi karyawan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis keuangan. Analisis keuangan sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan. Salah satu kegunaan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

Perhitungan rasio sangat penting bagi pihak luar yang ingin menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Penilaian dititikberatkan pada aspek CAEL, Efisiensi dan Resiko Usaha. Analisa rasio ini berguna juga bagi pihak perusahaan untuk membantu manajer dalam membuat evaluasi mengenai hasil operasi, memperbaiki kesalahan yang terjadi akibat penyimpangan atas rencana yang telah disusun dan menghindari hal-hal lain yang bersifat merugikan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006) meneliti tentang Analisis Komparatif Resiko Keuangan BPR Syariah menyimpulkan bahwa Rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas BPR Syariah relatif lebih baik. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachruddin (2006) meneliti tentang Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dengan Formula David Cole's ROE for Bank, menyimpulkan bahwa komponen Profit Margin (PM), Assets Utilization (AU), dan Equity Multiplier (EM) secara serempak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROE

Melihat latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok pada penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perbankan syariah. Apakah terdapat perbedaan penggunaan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah. Faktor apakah yang paling dominan terhadap kinerja perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja Keuangan Bank menurut Abdullah (2003) adalah: "Gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank". Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang tujuannya untuk menentukan efektifitas operasional suatu organisasi. Sedang menurut Mulyadi (2000) penilaian kinerja adalah: "Penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, karyawannya, berdasarkan sasarannya, standart, kriteria yang telah ditetapkan".

Kinerja keuangan syariah (Ikatan Akuntan Indonesia KAP) adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Pengertian Bank

Dalam Undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1, pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau “berdasarkan prinsip usaha syariah” yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip syariah dijelaskan pada pasal 1 butir 13 Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah sebagai berikut :

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa itiqna*).

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah

1. Islam memandang harta yang dimiliki oleh manusia adalah titipan/amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai ajaran Islam.
2. Bank syariah mendorong nasabah untuk mengupayakan pengelolaan harta nasabah (simpanan) sesuai ajaran Islam.
3. Bank syariah menempatkan karakter/sikap baik nasabah maupun pengelola bank pada posisi yang sangat penting dan menempatkan sikap akhlakul karimah sebagai sikap dasar hubungan antara nasabah dan bank.
4. Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat didasarkan prinsip keadilan, prinsip kesederajatan dan prinsip ketentraman antara Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah atas jalannya usaha bank syariah

5. Prinsip bagi hasil:
 - a. Penentuan besarnya resiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
 - b. Besarnya nisbah bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
 - c. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
 - d. Tidak ada yang meragukan keuntungan bagi hasil.
 - e. Bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.

Bank Konvensional

1. Pada bank konvensional, kepentingan pemilik dana (deposan) adalah memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, sedang kepentingan pemegang saham adalah diantaranya memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (mengoptimalkan *interest difference*). Dilain pihak kepentingan pemakai dana (debitor) adalah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah). Dengan demikian terhadap ketiga kepentingan dari tiga pihak tersebut terjadi antagonisme yang sulit diharmoniskan. Dalam hal ini bank konvensional berfungsi sebagai lembaga perantara saja.
2. Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antara Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah karena masing-masing pihak mempunyai keinginan yang bertolak belakang.
3. Sistem bunga:
 - a. Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank.
 - b. Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank.
 - c. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik.
 - d. Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam.
 - e. Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam.
 - f. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.

Peran dan Fungsi Bank Syariah

Bank syariah turut berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, terutama melalui upaya peningkatan peranan pengusaha muslim dalam perekonomian nasional dan bertindak sebagai katalisator sebagai pengembangan lembaga-lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Apabila selama ini dikenal fungsi bank konvensional adalah sebagai *intermediary* (penghubung) antara pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan

dana selain menjalankan fungsi jasa keuangan, maka dalam Bank Syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan bank konvensional. Fungsi Bank syariah yaitu manajer investasi, Investor, Jasa Keuangan dan sosial.

Tujuan Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat menggembirakan bahwa belakangan ini para ekonom Muslim telah mencurahkan perhatian besar, guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan membangun model teori ekonomi yang bebas dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, maka mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut dengan bank syariah didirikan. Tujuan perbankan syariah didirikan dikarenakan pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan (QS. Al-Baqarah 2 : 275). Dalam sistem bunga, bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengembalian modal dan pendapatan bunga (Dendawijaya, 2002).

Sumber Dana Bank Syariah

Bagi bank konvensional selain modal, sumber dana lainnya cenderung bertujuan untuk “menahan” uang. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan: transaksi, cadangan(jaga-jaga), dan investasi (John M. Keynes, 1936). Oleh karena itu, produk penghimpunan dana pun sesuai dengan tiga fungsi tersebut yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito. Dalam pandangan syariah uang bukanlah suatu komoditi melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomis (*economic added value*). Hal ini bertentangan dengan perbankan berbasis bunga di mana “uang mengembang-biakan uang”, tidak peduli apakah uang itu dipakai dalam kegiatan produktif atau tidak. Untuk menghasilkan keuntungan, uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*) baik secara langsung maupun melalui transaksi perdagangan ataupun secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna melakukan salah satu atau seluruh kegiatan usaha tersebut. Berdasarkan prinsip tersebut Bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk (Zainul Arifin, *Op.cit*, 53):

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/ mudharabah mutlaqah*) di mana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
3. Investasi khusus (*spesial investment account / mudharabah muqayyadah*) di mana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*. Jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi. Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari (Ibid):
 - a) Modal Inti (*core capital*)

- b) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)
- c) Titipan (*wadiah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Produk Bank Syariah

- a) Jasa untuk peminjam dana
 - 1) **Mudhorobah**, adalah perjanjian antara penyedia modal dengan pengusaha. Setiap keuntungan yang diraih akan dibagi menurut rasio tertentu yang disepakati. Resiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak Bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan.
 - 2) **Musyarakah** (Joint Venture), konsep ini diterapkan pada model partnership atau joint venture. Keuntungan yang diraih akan dibagi dalam rasio yang disepakati sementara kerugian akan dibagi berdasarkan rasio ekuitas yang dimiliki masing-masing pihak. Perbedaan mendasar dengan mudharabah ialah dalam konsep ini ada campur tangan pengelolaan manajemennya sedangkan mudharabah tidak ada campur tangan.
 - 3) **Murobahah**, yakni penyaluran dana dalam bentuk jual beli. Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan pengguna jasa kemudian menjualnya kembali ke pengguna jasa dengan harga yang dinaikkan sesuai margin keuntungan yang ditetapkan bank, dan pengguna jasa dapat mengangsur barang tersebut. Besarnya angsuran flat sesuai akad diawal dan besarnya angsuran=harga pokok ditambah margin yang disepakati. Contoh: harga rumah, 500 juta, margin bank/keuntungan bank 100 jt, maka yang dibayar nasabah peminjam ialah 600 juta dan diangsur selama waktu yang disepakati diawal antara Bank dan Nasabah.
 - 4) **Takaful** (asuransi islam)
- b) Jasa untuk penyimpan dana
 - 1) **Wadi'ah** (jasa penitipan), adalah jasa penitipan dana dimana penitip dapat mengambil dana tersebut sewaktu-waktu. Dengan sistem wadiah Bank tidak berkewajiban, namun diperbolehkan, untuk memberikan bonus kepada nasabah.
 - 2) **Deposito Mudhorobah**, nasabah menyimpan dana di Bank dalam kurun waktu yang tertentu. Keuntungan dari investasi terhadap dana nasabah yang dilakukan bank akan dibagikan antara bank dan nasabah dengan nisbah bagi hasil tertentu.

Kesehatan Bank Syariah

Menurut Susilo dkk (2000), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun kegiatannya, meliputi :

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat

4. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Sedangkan kesehatan bank syariah itu sendiri dapat dilihat dari aktivitas operasional dan kemampuan dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini disebabkan SDM merupakan tulang punggung dalam menjalankan roda kegiatan operasional suatu bank. Jadi bisa dikatakan tenaga kerja merupakan suatu asset perusahaan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan dibutuhkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas serta kualitas yang tinggi, maka untuk itu diperlukan manusia-manusia yang mampu melaksanakan tugas dan kegiatan sebagaimana yang diinginkan perusahaan (Soehardjo, 1998:40). Secara umum, tugas kekhalfahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (Al-An'am : 56). Salah satu esensi didirikannya bank syariah adalah memajukan kesejahteraan manusia yang terletak pada jaminan atas keyakinan, masa depan dan harta milik. Kesejahteraan disini tidak hanya ditujukan untuk kesejahteraan investor semata tetapi juga tenaga kerja didalamnya. Perkembangan Perbankan Syariah yang demikian cepatnya tentunya sangat membutuhkan sumber daya insani yang memadai dan mempunyai kompetensi dalam bidang perbankan syariah agar pengembangan tersebut dapat dilakukan secara efektif dan optimal. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Biaya tenaga kerja mempunyai proporsi terbesar dalam biaya, karena itu perusahaan harus meneliti dengan seksama agar tidak terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan tenaga kerja. Mengingat faktor manusia itu mutlak harus ada dalam perusahaan, bahkan merupakan faktor yang terpenting melebihi faktor-faktor lainnya, maka sudahselayaknya kalau faktor ini mendapatkan perhatian yang lebih dalam manajemennya, agar mereka melaksanakan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efektivitas, efisiensi dan prestasinya. Modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Kebalikan dari sistem konvensional yang memberikan bunga atas harta, Islam malah menjadikan *capital* sebagai objek zakat. Zakat dikenakan terhadap berbagai macam modal yang telah terkumpul sebagai suatu kelebihan pada akhir periode. Zakat perusahaan disamakan dengan zakat perdagangan baik nishabnya maupun persentase zakatnya. Adapun yang menjadi landasan wajib zakat pada perusahaan adalah nash-nash Al-Quar'an yang bersifat umum seperti termaktub dalam QS. At Taubah : 103 dan QS. Al Baqoroh : 267 yang mewajibkan setiap harta dan hasil usaha untuk dikeluarkan zakatnya. Operasi perusahaan yang efisien akan mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan dan berapa besarnya zakat yang akan ditunaikan. Efisiensi perusahaan juga akan menunjukkan kinerja usaha perusahaan. Menurut Triyuwono dalam Muhamad (2002 : 141) melalui zakat dapat diketahui kinerja perusahaan yaitu semakin tinggi zakat yang dikeluarkan oleh perusahaan berarti semakin besar laba yang didapat perusahaan.

Menurut Martono, 2002, adapun cara menilai kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL

| Uraian | Yang dinilai | Rasio | Nilai Kredit | Bobot |
|-------------------|-------------------------------|---|--------------------|-----------|
| <i>Capital</i> | Kecukupan modal | CAR | 0 s/d max 100 | 25% |
| <i>Assets</i> | Kualitas aktiva produktif | RAP PPAP | Max 100 Max 100 | 25% 5% |
| <i>Management</i> | Kualitas manajemen | Manajemen modal Manajemen aktiva Manajemen umum Manajemen rentabilitas Manajemen likuiditas | Total max 100 | 25% |
| <i>Earnings</i> | Kemampuan menghasilkan laba | ROA BOPO | Max 100 Max 100 | 5% 5% |
| <i>Liquidity</i> | Kemampuan menjamin likuiditas | LDR CA | Max 100 Max 100 | 5% 5% |

Menurut Kasmir (2002), penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Permodalan (*Capital*)

Adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan *CAR (Capital Adequency Ratio)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan Pemerintah CAR tahun 1999 minimum harus 8%.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Manajemen (*Management*)

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga harus dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi, dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Penilaian didasarkan pada 250 pertanyaan yang diajukan manajemen bank yang bersangkutan.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan:

- a. Rasio laba terhadap total aset (ROA)
- b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini, adalah :

- a. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, seperti : KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

Analisis Rasio Keuangan

Abdullah (2003) menjelaskan bahwa: "Analisis rasio keuangan bank merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun secara bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu".

Analisis rasio keuangan menurut Abdullah (2003) dibedakan menjadi:

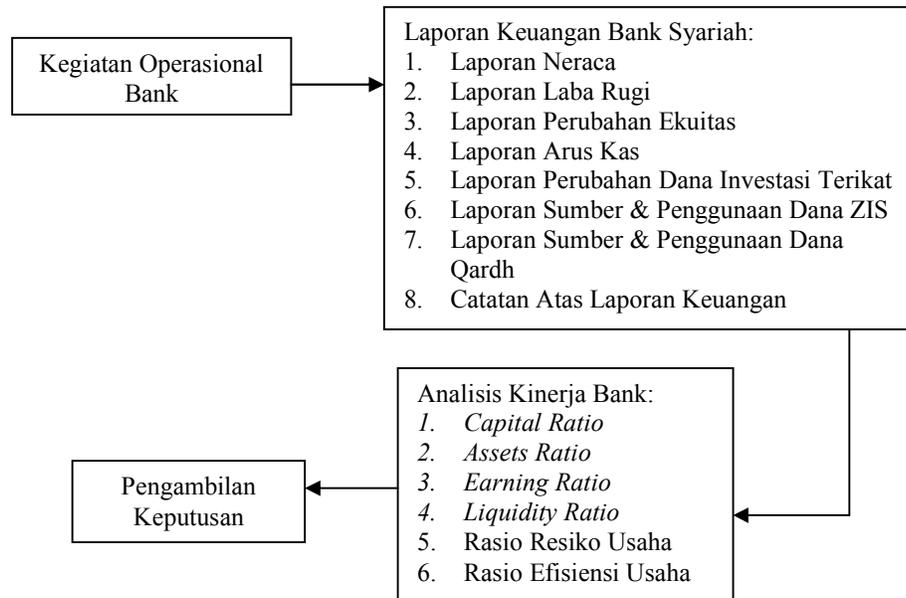
1. Aspek Permodalan
2. Aspek Likuiditas
3. Aspek Rentabilitas/aset
4. Aspek Resiko Usaha
5. Aspek Efisiensi Usaha

Kerangka Berpikir

Menurut Abdullah (2003) manfaat analisis kinerja keuangan adalah: (1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya. (2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua *assets* yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (KAP) manfaat penilaian kinerja adalah menggambarkan tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif. yang dapat diukur dari perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja perusahaan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Harianto dan Sudomo, 2003).



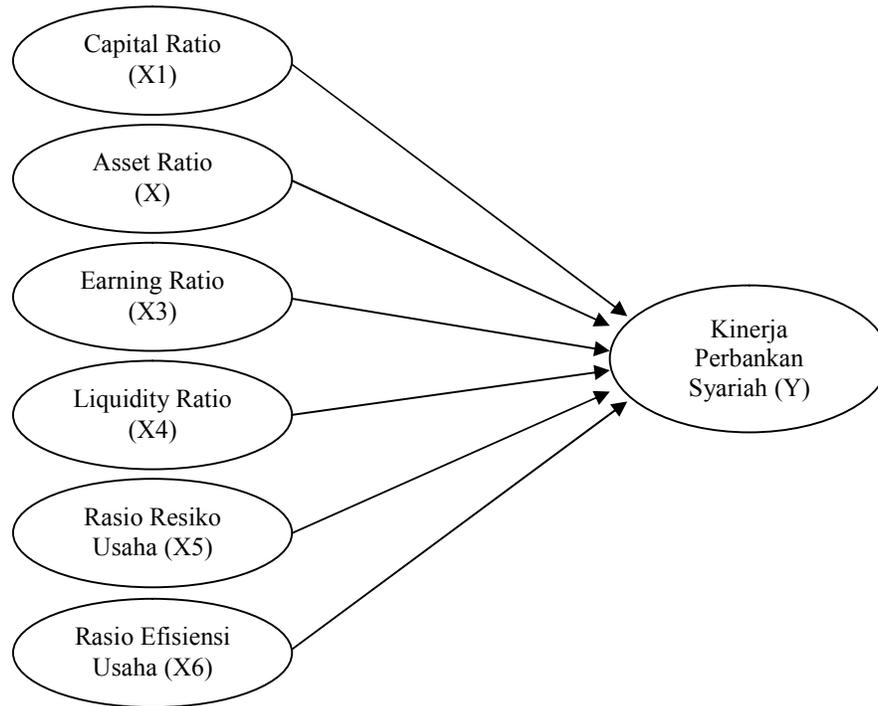
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia KAP, 2007. Abdullah & Khasmir, 2002

Gambar 1: Kerangka Berpikir

Kerangka Konseptual

Untuk menanamkan modal melalui pasar modal menimbulkan suatu pemikiran rasional bagi investor bahwa mereka berharap dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan membeli saham suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang masuk dalam pasar modal haruslah mampu menimbulkan kepercayaan kepada para investor dan calon investor dengan cara menyajikan laporan perubahan/perkembangan keuangan perusahaannya melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi yang dilaksanakan dalam satu periode tertentu. Melalui laporan keuangan kinerja perusahaan dapat dilihat dan dianalisis. Alat analisa yang sering dilakukan dalam laporan keuangan adalah rasio keuangan. Penilaian tersebut sangatlah penting karena merupakan dasar atau acuan yang digunakan oleh Bapepam dan lembaga penunjang terutama underwriter untuk meneliti dan mengevaluasi serta menilai kinerja perusahaan yang *go public*.

Apabila rasio keuangan (Permodalan, Likuiditas, Rentabilitas, resiko usaha dan efisiensi usaha) perusahaan baik, maka kemungkinan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan juga menunjukkan jumlah laba yang akan dibayarkan kepada para investor untuk periode berjalan. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat paradigma yang dapat menjelaskan semua variabel yang mempengaruhi penetapan kinerja keuangan perbankan syariah dalam kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2: Kerangka Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan landasan teoritis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga terdapat perbedaan penggunaan metode *Capital*, *Assets*, *Earnings*, *Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha terhadap Kinerja Bank Syariah.
- H2 : Diduga terdapat faktor yang paling dominan terhadap kinerja perbankan syariah.

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan metode deskriptif pada perusahaan, yaitu dengan menganalisis data-data laporan keuangan yang kemudian digunakan sebagai sarana untuk melakukan penilaian bank, tentang sehat atau tidaknya serta untuk menilai kinerja. Objek dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Syariah periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI), serta bank yang mempublikasikan laporan

keuangan tahunan yaitu sebanyak 5 Bank. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

Tabel 2
Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia

| No. | Perbankan Syariah | Tahun Berdiri | Ketersediaan Laporan Keuangan & telah diaudit |
|-----|------------------------------------|---------------|---|
| 1. | Bank Muamalat Indonesia (BMI) | 1991 | Ya |
| 2. | Bank Syariah Mandiri (BSM) | 1999 | Ya |
| 3. | Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) | 2004 | Tidak |
| 4. | Bank BRI Syariah | 2008 | Tidak |
| 5. | Bank Syariah BUKOPIN | 2008 | Tidak |

Sumber: Bank Indonesia

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang pemilihan elemennya berdasarkan pertimbangan secara subyektif. Hal ini dilakukan agar diperoleh sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria pemilihan sampel, yaitu:

1. Bank yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya & telah diaudit per 31 Desember 2007, 2008, dan 2009.
2. Bank yang terdaftar di Bank Indonesia.
3. Bank yang mempunyai kecukupan modal.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah yang dipublikasikan dari tahun 2007-2009 yang didapat dari internet. Dimana untuk laporan keuangan, terkait masalah lancar dan tidak lancarnya sebatas pada yang tercantum dalam laporan yang sudah diaudit pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mandiri Syariah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari Laporan Keuangan Bank Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode tahun 2007 sampai dengan 2009.

Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen (X):

Capital Ratio (X1), adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio *CAR (Capital Adequacy Ratio)* dan rasio ini merupakan perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

Asset Ratio (X2), menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan *asset ratio*, yaitu :

1. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan, dan
2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Earning Ratio (X3), menggambarkan kemampuan perusahaan *untuk* mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya. Rasio rentabilitas, meliputi:

1. ROA (*Return on Asset*), merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.
2. BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Liquidity Ratio (X4), menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas, meliputi :

1. *Quick Ratio*, merupakan perbandingan antara alat likuiditas terhadap utang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.
2. *FDR (Fund to Deposit Ratio)*, merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

Tingkat Resiko Usaha (X5), digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko dari aktifitas operasi, itemnya adalah:

- a) *Credit Risk Ratio (NPL)* , merupakan perbandingan *bad debt* (jumlah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan *total loan* pada periode yang sama.
- b) *Liquidity Risk*, merupakan perbandingan *liquid assets* dikurangi *short term borrowing* dengan *total deposit*.

Tingkat Efisiensi Usaha (X6), digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menggunakan semua *assets* secara efisien. Itemnya adalah:

Leverage Multiplier Ratio, yaitu perbandingan antara *total assets* dengan *total capital* pada tahun yang sama.

**Variabel Dependen (Y):
Kinerja Keuangan Bank**

Menurut Abdullah (2003) adalah: "Gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank". Suatu bank dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila bank tersebut mampu melakukan aktivitas operasinya secara normal dan mampu untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

**Tabel 3
Identifikasi Variabel**

| Variabel | Indikator | Item |
|---------------------------|--|---|
| <i>Capital</i> (X1) | Kecukupan Modal | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) |
| <i>Assets</i> (X2) | Kualitas Aktiva Produktif | 1. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) 2. Penyisihan Penghapusan aktiva Produktif (PPAP) |
| <i>Earning</i> (X3) | Kemampuan Menghasilkan Laba | 1. <i>Return On Assets</i> (ROA) 2. Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) |
| <i>Liquidity</i> (X4) | Kemampuan Menjamin Likuiditas | 1. <i>Fund Deposit Ratio</i> (FDR) 2. <i>Quick Ratio</i> (QR) |
| Resiko Usaha (X5) | Kemampuan menyanggah resiko dari aktivitas operasi | 1. <i>Credit Risk Ratio</i> (NPL) 2. <i>Liquidity Risk</i> |
| Efisiensi Usaha (X6) | Kinerja manajemen dalam menggunakan aset | <i>Leverage multiplier Ratio</i> (LMR) |
| Kinerja Keuangan Bank (Y) | 1. Likuiditas. 2. Profitabilitas 3. Produktifitas 4. Solvabilitas 5. Kemampuan Manajemen | 1. Baik/Sehat 2. Grey Area 3. Tidak Baik/Sehat |

Sumber : data diolah 2012

Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL menurut Khasmir (2002) yang terdiri dari:

1) *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR) yang diformulasikan dengan :

- a. Rasio CAR = (Modal Sendiri : ATMR) x 100%
- b. Nilai Kredit Rasio CAR = (Rasio : 0,1) + 1
- c. Nilai Kredit Faktor CAR = Nilai Kredit Rasio CAR x Rasio CAR

Tabel 4
Kreteria Penilaian *Capital Adequency Ratio (CAR)*

| Nilai Kredit | Predikat |
|---------------|-------------|
| > 8% | Baik |
| 6,5% - < 7,9% | Kurang Baik |
| < 6,49% | Tidak Baik |

2. *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif) Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) menggunakan 2 rasio, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, yaitu:
 - 1) Rasio KAP = (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan : Total Aktiva Produktif) x 100%
 - 2) Nilai Kredit Rasio KAP = (22,5% - Rasio KAP) : 0,15%
 - 3) Perhitungan NK Faktor KAP = NK KAP x Bobot KAP

Tabel 5
Kreteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif

| Nilai Kredit | Predikat |
|-----------------|-------------|
| < 10,35 % | Baik |
| 10,36 – 12,60 % | Cukup Baik |
| 12,61 – 14,85 % | Kurang Baik |
| > 14,86 % | Tidak Baik |

- b. Rasio penyisihan penghapus aktiva produktif (PPAP) terhadap penyisihan penghapus aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), yaitu :
 - 1) Rasio PPAP = (PPAP : PPAPWD) x 100%
 - 2) Perhitungan NK PPAP = Rasio : 1%
 - 3) Perhitungan NK Faktor PPAP = NK Rasio PPAP x Bobot PPAP

Tabel 6
Kreteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

| Nilai Kredit | Predikat |
|---------------|-------------|
| > 81,0 % | Baik |
| 66,0 – 81,0 % | Cukup Baik |
| 51,0 – 66,0 % | Kurang Baik |
| < 51,0 % | Tidak Baik |

3. *Earning* (Rentabilitas) Perhitungan rentabilitas menggunakan 2 rasio, yaitu:
 - a. Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (Return on Asset / ROA)
 - 1) ROA = (Pendapatan bersih : Total Investasi) x 100%

- 2) NK Rasio ROA = Rasio : 0,015%
- 3) NK Faktor ROA = NK Rasio ROA x Bobot Rasio ROA

Tabel 7
Kreteria Penilaian Return on Asset (ROA)

| Nilai Kredit | Predikat |
|---------------|-------------|
| > 1,22 % | Baik |
| 0,99 – 1,21 % | Cukup Baik |
| 0,77 – 0,98 % | Kurang Baik |
| < 0,76 % | Tidak Baik |

- b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 - 1) Rasio BOPO = (Biaya Operasional : Pendapatan Operasional) x 100%
 - 2) NK Rasio BOPO = (100% - Rasio BOPO) : 0,08%
 - 3) NK Faktor BOPO = NK BOPO x Bobot Rasio BOPO

Tabel 8
Kreteria Penilaian Rasio
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

| Nilai Kredit | Predikat |
|-----------------|-------------|
| < 93,52 % | Baik |
| 93,52 – 94,73 % | Cukup Baik |
| 94,73 – 95,92 % | Kurang Baik |
| > 95,92 % | Tidak Baik |

4. Perhitungan likuiditas menggunakan 2 rasio, yaitu :
 - a. Rasio Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (*Quick Ratio*)
 - 1) NK *Quick Ratio* = Rasio : 0,05%
 - 2) NK Faktor *Quick Ratio* = NK *Quick Ratio* x Bobot *Quick Ratio*

Tabel 9
Kreteria Penilaian Rasio
Alat Likuiditas terhadap Hutang Lancar (*Quick Ratio*)

| Nilai Kredit | Predikat |
|----------------|-------------|
| > 4,05 % | Baik |
| 3,30 – 4,049 % | Cukup Baik |
| 2,55 – 3,29 % | Kurang Baik |
| < 2,54 % | Tidak Baik |

- b. Rasio Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (*Fund to Deposito Ratio / FDR*)
 - 1) NK Rasio LDR = {(115% -Rasio) : 1%} x 1
 - 2) NK Faktor LDR = NK Rasio FDR x Bobot Rasio FDR

Tabel 10
Kreteria Penilaian *Fund to Deposito Ratio (FDR)*

| Nilai Kredit | Predikat |
|---------------------|-----------------|
| < 94,755 % | Baik |
| 94,755 – 98,75 % | Cukup Baik |
| 98,75 – 102,25 % | Kurang Baik |
| > 102,5 % | Tidak Baik |

Teknik Analisis Menggunakan Metode Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha

1. Metode Resiko Usaha

- a). *Credit Risk Ratio* = $(\text{Bad Debt} : \text{Total Loan}) \times 100\%$
- b). *Liquidity Risk* =

$$\{(\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}) : \text{Total Deposit}\} : 100$$

2. Metode Efisiensi Usaha

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Capital}}$$

Analisa Diskriminan

Analisis diskriminan pada prinsipnya merupakan teknik untuk menganalisis data dimana variabel tergantungnya adalah data kategori sedangkan variabel bebasnya bukan kategori. Karena variabel tergantungnya merupakan variabel kategori maka variabel tergantung bersifat setara dan *mutually exclusive*. Analisis diskriminan disamping berfungsi untuk menemukan besarnya nilai perbedaan antara berapa kelompok atau kategori yang diukur dari beberapa variabel penentu (*discriminator*) juga berfungsi untuk menentukan besarnya nilai peranan (alokasi) tiap diskriminator pada tiap kategori. Konsep dasar analisis diskriminan adalah membentuk suatu kombinasi linier dari variabel independen dan menggunakan variabel (prediktor) sebagai alat untuk mengelompokkan obyek atau kasus ke dalam suatu kelompok.

Model diskriminan merupakan kombinasi linier dari persamaan sebagai berikut:

$$D = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

Sumber: Imam (2007)

Dimana:

- D** = Skor diskriminan
- b** = koefisien diskriminan
- X** = Variabel bebas

Sebelum melakukan analisis diskriminan, kita perlu mencari terlebih dahulu Z-score dari masing-masing rasio yang menjadi ukuran kinerja keuangan yaitu terkait indikator likuiditas, profitabilitas, produktifitas, solvabilitas dan kemampuan manajemen, Altman (1984).

Baru setelah itu kita lakukan langkah-langkah analisis diskriminan:

- 1) Merumuskan Masalah

Langkah pertama dalam analisis ini adalah merumuskan masalah dengan menentukan tujuan, kriteria variabel dan variabel bebas atau sering disebut dengan atribut determinan. Kriteria dalam variabel harus bersifat *mutually eksklusive*. Apabila variabel merupakan variabel interval atau rasio harus diubah dulu menjadi variabel kriteria.

- 2) Mengestimasi Koefisien Fungsi Diskriminan
Dalam mengestimasi koefisien fungsi diskriminan terdapat dua pendekatan, yaitu:
 1. Pendekatan Langsung (*Direct method*)
Dalam pendekatan ini semua variabel bebas dimasukkan seluruhnya dalam analisis secara bersama-sama. Pendekatan ini tepat diterapkan apabila didasarkan pada penelitian terdahulu atau berdasarkan pada teori yang telah ada.
 2. Pendekatan *Stepwise*
Dalam pendekatan ini variabel bebas dimasukkan satu persatu dalam analisis. Pendekatan ini tepat untuk menentukan variabel bebas mana yang memiliki pengaruh yang dominan dalam pembentukan persamaan.
 - 3) Menentukan Signifikansi fungsi diskriminan
Signifikansi fungsi diskriminan dapat dilihat melalui nilai Wilk Lamda atau Chi square. Jika nilai Wilk Lamda atau Chi square \geq dari nilai tabel maka terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok atau kategori.
 - 4) Menginterpretasikan hasil
Interprestasi dalam analisis diskriminan sama dengan interprestasi pada analisis regresi berganda. Dalam output diskriminan ditampilkan output yang terstandarisasi dan tidak terstandarisasi.
 - 5) Mengukur Validitas Analisis Diskriminan
Validitas dalam analisis diskriminan pada hakekatnya membandingkan antara kategori yang senyatanya dengan kategori yang dihasilkan oleh persamaan diskriminan. Semakin banyak kesesuaian antara kategori yang senyatanya dengan kategori berdasarkan persamaan diskriminan maka persamaan diskriminan semakin baik.

Setelah penentuan skor diskriminan untuk masing-masing variable, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan taraf kesalahan 5% (0,05). Berikut ini adalah tahapan pengujian hipotesis:

1. Uji hipotesis menggunakan pengujian *Wilks' Lambda*, dengan kriteria:
Jika nilai signifikan Chi Square $< \alpha = 0,05$ mengindikasikan perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang tidak sehat.
Jika nilai signifikan Chi Square $> \alpha = 0,05$ mengindikasikan perbedaan tingkat kesehatan yang tidak signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang tidak sehat.
2. Jika terdapat indikasi perbedaan tingkat kesehatan yang signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang tidak sehat dilakukan pengujian dengan *Standardized Cononical Discriminant Function Coefisien*, variabel dengan nilai *Cononical Discriminant Function Coefisien* paling besar merupakan

variabel yang paling membedakan tingkat kesehatan bank yang sehat dengan bank yang tidak sehat.

Dan seluruh proses analisis diskriminan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 13 for Windows.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perbankan syariah dari tahun 2007 – 2009 dilihat dari segi sehat dan tidak sehatnya bank syariah tersebut dengan menerapkan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha. Berdasarkan penjabaran dalam bab 4 mengenai hasil perhitungan *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha diperoleh dua kelompok bank sehat dan tidak sehat. Kemudian analisa diskriminan digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan penggunaan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah. Hasil perhitungan Wilk's Lamda menunjukkan nilai Chi Square yang diperoleh lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ yang berarti rata-rata kelompok Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam penilaian kinerja perbankan syariah tersebut. Dari perbedaan kontribusi tersebut dapat diketahui faktor mana yang paling dominan terhadap penilaian kinerja perbankan syariah, dimana hal ini ditunjukkan dengan nilai fungsinya yang sangat tinggi.

Tingkat Perbedaan Penggunaan Metode *Capital (X1), Assets (X2), Earnings (X3), Liquidity (X4), Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha.*

Menurut Susilo dkk (2000), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kriteria bank dikatakan sehat dalam penelitian ini adalah bank yang memiliki nilai *Credit Point Capital, Assets, Earnings, Liquidity* maksimal 100. Sedangkan untuk nilai resiko usaha dan efisiensi usaha standarnya adalah $tn > tn_1$. Penilaian rasio *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap bank syariah pada umumnya baik/sehat, namun ada beberapa indikator yang paling menonjol sehingga mengkategorikannya dalam kelompok yang tidak sehat yaitu nilai CAR BMI tahun 2008 dan 2009 serta BSM dari tahun 2007-2009, nilai ROA BMI tahun 2009, nilai BOPO BMI tahun 2009, nilai FDR BMI tahun 2007 dan 2008, nilai CR BSM tahun 2009, nilai LR BSM tahun 2009, dan nilai Efisiensi Usaha BSM tahun 2007-2009.

CAEL (*Capital, Assetss, Earnings, Liquidity*)

a) *Capital adequacy Ratio (CAR)*

Capital adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kecukupan modal dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko yang timbul dan mempengaruhi modal bank. Resiko ini dapat berasal dari pembiayaan sektor keuangan maupun non keuangan yang tercatat dalam aktiva bank. Nilai *Capital adequacy Ratio (CAR)* yang dicapai

Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2007-2009 adalah cenderung tidak stabil, terkadang nilai pada suatu periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Terkadang juga lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Dimana semakin besar nilai CAR maka akan semakin baik karena bank mempunyai kesiapan dalam menghadapi pinjaman yang tak tertagih dengan menyediakan modal dalam jumlah besar. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan Rahayu (2006) yang menyatakan bahwa rasio CAEL dapat memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan bank. Beberapa alasan yang mengemukakan bahwa CAR dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu:

1. CAR menunjukkan kesiapan bank dalam mengatasi resiko yang timbul (Indrawan, 2009). Semakin tinggi resiko dalam hal ini ATMR (Aktiva Tertimbang menurut Resiko), maka nilai CAR akan menurun. Adanya penurunan terhadap CAR dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bank karena manajemen dinilai tidak mampu mengontrol profil resiko dan menyediakan kecukupan modal minimum seperti yang ditetapkan BI, maka dapat dipastikan bank tersebut mempunyai kinerja yang baik dan dalam kondisi yang sehat.
2. Pembobotan CAMEL (Dendawijaya, 2001) terhadap CAR cukup tinggi yaitu 25% sehingga setiap kenaikan atau penurunan dari rasio ini sangat berperan terhadap kesehatan bank karena berkaitan langsung dengan pembiayaan-pembiayaan baik dari sektor keuangan maupun sosial.

b) *Assets*

1. Kualitas aktiva Produktif (KAP)

KAP digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. KAP sangat menentukan bank dinyatakan sehat atau tidaknya. Jika aktiva produktif cenderung tidak lancar dalam pengembaliannya, maka bank memiliki resiko pemberian pinjaman yang cukup besar dan mengarah pada kondisi yang tidak menyehatkan. Nilai Kualitas aktiva Produktif (KAP) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2007-2009 adalah lebih kecil dari standart yang ditentukan BI yakni 10,35%. Dimana semakin kecil Kualitas aktiva Produktif (KAP) maka akan semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil. Pernyataan ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu Rahayu (2006) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP dapat memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan bank. Alasan yang mengemukakan bahwa KAP dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu melalui pembobotan CAMEL (Dendawijaya, 2001) terhadap KAP cukup tinggi yaitu 25% sehingga setiap kenaikan atau penurunan dari rasio ini sangat berperan terhadap kesehatan bank. Dimana bank yang memiliki nilai KAP rendah lebih mengarah pada kondisi bank tersebut dinyatakan sehat, karena resiko yang dihadapi dalam pemberian pinjaman relatif kecil.

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas terhadap pinjaman yang disalurkan. Penentuan PPAP didasarkan pada lancar atau tidaknya dana yang dikeluarkan dan tingkat kembalinya. Suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 81%. Dimana semakin besar PPAP maka akan semakin baik karena bank telah melakukan antisipasi dengan benar terhadap penghapusan kredit. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PPAP memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2009 adalah lebih besar dari standart yang ditentukan BI yakni 81%. Dimana semakin besar Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) maka akan semakin baik karena bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit. Pernyataan ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu Rahayu (2006) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PPAP dapat memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan bank.

c). *Earnings*

1. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Nilai *Return On Assets (ROA)* yang dicapai pada tahun 2007-2009 adalah lebih besar dari standart yang ditentukan BI yakni 1,22%. Dimana semakin besar ROA maka akan semakin baik karena hal ini berhubungan dengan aktiva dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa ROA merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kerjanya. Dalam penelitian ini sekalipun ROA mempunyai peran terhadap kinerja perbankan, akan tetapi nilai fungsi yang dihasilkan tidak begitu besar. Adapun penyebabnya menurut Dendawijaya (2001) diantaranya adalah:

- 1) Nilai aktiva yang sangat besar dibandingkan laba yang dihasilkan.
- 2) *Trend Earning* pada setiap bank tidak fluktuatif dan perbedaan nilai untuk setiap bank tidak terlalu jauh berbeda.
- 3) Pembobotan CAEL terhadap ROA juga tidak terlalu besar yaitu hanya 5%.

2. *Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2009 adalah naik turun, terkadang nilai pada suatu periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 93,52%. Terkadang juga lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI. Dimana semakin kecil Biaya Operasional dengan

Pendapatan Operasional (BOPO) berarti usaha yang dijalankan semakin efisien karena dengan menggunakan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan hasil yang memadai. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa BOPO merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya. Dalam penelitian ini sekalipun BOPO mempunyai kontribusi terhadap kinerja perbankan, akan tetapi nilai fungsi yang dihasilkan tidak begitu besar. Adapun penyebabnya diantaranya adalah:

- 1) Perbedaan nilai BOPO dari tahun ke tahun tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini dikarenakan dalam tahun ke tahun kemampuan bank dalam mengontrol biaya dan mencetak laba adalah hampir sama/relatif stabil.
- 2) Pembobotan CAEL terhadap BOPO juga tidak terlalu besar yaitu hanya 5% sesuai yang telah distandartkan BI.

d). *Liquidity*

1. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio merupakan perbandingan antara alat likuiditas terhadap aktiva lancar dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Dimana semakin besar *Quick Ratio* semakin likuid dalam pembayaran kewajibannya karena terdapat ketersediaan dana/aktiva-aktiva yang likuid (Kasmir, 2002). Nilai *Quick Ratio* yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2009 adalah lebih besar dari standart yang ditentukan BI yakni 4,05%. Dimana hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* dalam likuiditas merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya. Dalam penelitian ini sekalipun *Quick Ratio* mempunyai peran terhadap kinerja perbankan, akan tetapi nilai fungsi yang dihasilkan tidak begitu besar.

2. *Fund Deposit ratio* (FDR)

FDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh mudhorib. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa FDR dalam likuiditas merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya. Dimana nilai *Fund Deposit ratio* (FDR) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2009 adalah naik turun, terkadang nilai pada suatu periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 99,16%. Terkadang juga lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI. Semakin kecil *Fund Deposit ratio* (FDR) ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu mengefisienkan pinjaman yang diberikan dari dana yang diterima dari

pihak ke tiga. Adapun alasan yang mengemukakan bahwa FDR dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu Dendawijaya (2001), Pembobotan CAEL terhadap FDR memang tidak terlalu besar yaitu hanya 5% , namun rasio ini sangat berperan terhadap tinggi rendahnya kepercayaan masyarakat. Ketersediaan dana bank yang cukup merupakan jaminan likuiditas bank sehubungan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayarkan kembali kepada masyarakat. Dan hal ini saling berkesinambungan karena jaminan likuiditas dana masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam menyimpan dana dan menginvestasikan uangnya di bank.

Resiko Usaha

1. *Credit Risk Ratio* (NPL)

Credit Risk merupakan perbandingan jumlah pinjaman diragukan dengan total pinjaman selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengawasi serta mengontrol resiko yang muncul atas aktivitas bank untuk mencapai target. Nilai *Credit Risk Ratio* (NPL) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2009 adalah lebih kecil dari standart yang ditentukan BI yakni $\leq 5\%$. Dimana semakin kecil *Credit Risk Ratio* (NPL) ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu meningkatkan pengawasan pinjaman yang diberikan kepada shohibulmal. Profil resiko yang rendah dapat dilihat dari penilaian secara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan oleh Top Manager dan Bank Indonesia sedangkan secara kuantitatif dapat dilihat dari rasio kreditnya. Tingkat resiko usaha memiliki peran terhadap kinerja bank terkait sehat atau tidaknya suatu bank, (Kasmir, 2002). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Credit Risk* memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan walaupun nilai fungsinya tidak begitu tinggi.

2. *Liquidity Risk*

Liquidity Risk merupakan perbandingan antara *liquid assets* dikurangi *short term borrowing* dengan *total assets*. *Liquidity Risk* digunakan untuk menyeimbangkan antara likuiditas dengan rentabilitas bank. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Credit Risk* memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan walaupun nilai fungsinya tidak begitu tinggi. Dalam penelitian ini saya belum menemukan peneliti terdahulu yang menilai kinerja perbankan ditinjau dari segi tingkat resiko usahanya. Semakin tinggi rasio ini dari standart yang ditentukan BI berarti bank tersebut semakin likuid dalam pembayaran kewajibannya karena terdapat ketersediaan dana/aktiva-aktiva yang likuid (Kasmir, 2002) dan mampu mengembalikan dana deposit pada jangka waktu yang telah ditentukan. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya penilaian pihak manajemen resiko yang sangat baik dalam mengukur kinerja manajemen serta mampu menekan timbulnya resiko agar tidak terjadi penurunan kinerja manajemen yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan kinerja, (Dendawijaya, 2001).

Efisiensi Usaha

Efisiensi Usaha digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menggunakan semua *assets* secara efisien. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usaha memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan walaupun nilai fungsinya tidak begitu tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai efisiensi usaha yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah semakin meningkat dari standart yang ditentukan BI yakni $tn > tn_1$. Dimana semakin besar efisiensi usaha ini mengindikasikan bahwa bank tersebut sangat efektif dalam mengelola aktivitya. Menurut Abdullah (2003), adapun penyebabnya adalah hampir setiap bank memiliki standart yang baik dalam mengatur internal manajemen dan menempatkan orang-orang yang tepat dalam tatanan tersebut, sehingga hal ini mau atau tidak mau juga akan berimbas pada nilai efisiensi usahanya. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Bachruddin (2006) yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi usaha merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya.

Faktor yang Paling Dominan Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Analisa diskriminan digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan penggunaan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah. Hasil perhitungan Wilk's Lambda menunjukkan bahwa nilai Chi Square yang diperoleh $> 0,05$ yang berarti bahwa penggunaan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah berbeda secara signifikan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah diterima.

Setelah diketahui bahwa metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah berbeda secara signifikan, maka selanjutnya dilakukan pengelompokan/klasifikasi dari setiap variabel yang mempunyai kontribusi paling tinggi terhadap penilaian kinerja perbankan syariah tersebut. Hasil penilaian analisis diskriminan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini semua metode mempunyai tingkat beda yang signifikan, akan tetapi dalam hal ini ada salah satu indikator yang sangat tinggi nilainya dan dapat digunakan sebagai pembeda yakni nilai Rasio Aktiva Produktif (RAP). Dimana dengan nilai yang sangat tinggi, maka rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan suatu bank. Adapun penyebab RAP mempunyai nilai yang sangat tinggi atau dominan:

1. Berdasarkan data olahan SE. BI No. 30/2/UPPB yang menyebutkan bahwa bank-bank telah menyediakan penyisihan penghapusan aktiva dan estimasi kemungkinan tidak dapat diterimanya kembali dana dengan nilai yang cukup tinggi, bahkan melebihi yang di standartkan BI sebesar 8%.
2. Pembobotan RAP Dendwijaya (2001), cukup tinggi yaitu 25% sehingga apabila terjadi kenaikan atau penurunan dari rasio ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan bank dikarenakan jika aktiva produktif cenderung tidak lancar dalam pengembaliannya, maka bank mempunyai resiko dalam penerimaan kembali dana yang cukup besar dan mengarah pada kondisi yang tidak menyehatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2007-2009 serta hasil pembahasan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Rasio-rasio keuangan BMI dan BSM dari tahun 2007-2009 yang terdiri dari CAR, RAP, PPAP, ROA, BOPO, QR, FDR, CR, LR dan LMR secara signifikan terdapat perbedaan terhadap penilaian kinerja perbankan syariah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari *Test of Equality of Group Means* dari tahun 2007-2009, dimana semua variabel mempunyai kontribusi yang signifikan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah, hanya saja untuk poin tingkat kontribusinya antar variabel berbeda, hal ini dikarenakan nilai fungsi dari masing-masing variabel juga berbeda. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis "DITERIMA".
- b) Rasio keuangan RAP dari tahun 2007-2009 merupakan ukuran tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan yang merupakan faktor yang paling dominan membandingkan tingkat kinerja perbankan syariah dilihat dari segi nilai *Discriminant Function Coefficients*. Hal ini dikarenakan jika aktiva produktif cenderung tidak lancar dalam pengembaliannya, maka bank mempunyai resiko dalam penerimaan kembali dana yang cukup besar dan mengarah pada kondisi yang tidak menyangatkan.

SARAN

Keterbatasan penelitian ini adalah pada sampel, hal ini dikarenakan jumlah perbankan syariah yang sesuai dengan kriteria penelitian ini masih sangat sedikit, begitu pula dengan laporan keuangan yang tidak semuanya dapat diperoleh dengan lengkap sesuai dengan komponen laporan keuangan perbankan syariah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melengkapi keterbatasan & kekurangan penelitian di atas.
- b) Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan berkembang, dalam menilai kinerja perbankan, hendaknya peneliti selanjutnya memasukkan variabel lain seperti rasio EVA (*Economic Value Added*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2003), "Manajemen Perbankan", UMM Press, Malang,
- Adnan, (2005), "Analisis ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuiditas Pada Lembaga Perbankan", *Jurnal Ekonomi & Auditing Volume 5 No.2 Desember*, FE. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Astri, Ika Sulisty Nugroho, (2006), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan", *Skripsi*, FE. UMS.

- Bachruddin, 2006, "Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dengan Formula David Cole's ROE for Bank", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 11 No. 1, 67-80.
- Bank Indonesia, 1992, UU No. 7 tahun 1992, "tentang Perbankan", Jakarta, (1998), UU No. 10 tahun 1998, "tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992", Jakarta.
- Dendawijaya dkk, (2003), "Manajemen Perbankan", Ghalia Indonesia, Jakarta
- Djarwanto dkk, (1996), "Laporan Keuangan", BPFE, Yogyakarta.
- Farid dkk, (2003), "Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa", Salemba Empat, Jakarta.
- Grafindo Persada, Jakarta, (2002), "Dasar-dasar perbankan", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim, (2003), "Analisi Laporan Keuangan", Edisi Pertama, Cetakan Kedua, AMP, YKPN, Yogyakarta.
- <http://www.bi.go.id/NR/ronlyres/B182E3E7-D2AE-47B8-8B04>, 2005, IFSB Tetapkan Standar CAR dan Risk Management Bagi Perbankan Syariah, 30 September 2009.
- <http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Perbankan+Syariah/>. Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia, 28 Juli 2010.
- IAI, (1999), "Standar Akutansi Keuangan", Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Askuntan Indonesia, (2007), "*Kompartemen Akuntan Publik*", Jakarta.
- Imam, (2007), "Metode Penelitian Bisnis", Cetakan 8, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Imam, "Multivariate Analysis/Analisis Diskriminan", rulza@yahoo.com,
- Kasmir, (2002), "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya", Edisi Keempat, PT.
- Kosmideu, Kyriaki, (2008), "Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perbankan", *South-Eastern Europe Journal of Economics*, Vol. 1, 79-95.
- Kusnadi, Siti Maria, dan Ririn, (2009), "Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate)", Universitas Brawijaya, Malang.
- Martono, (2002), "Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar Terhadap ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur yang Go Public di

Indonesia”, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

Mulyadi, (2001), ”Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa”, Salemba Empat, Jakarta.

Nazir, (2005), “Metode Penelitian”, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.

Nugroho, (2006), ”Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan”, *Skripsi*, FE UMS.

Pratiwi, Wiwit Susan, (2009), Analisis Kinerja Keuangan pada PT Bank Muamalat dengan Pendekatan Rentabilitas, *Skripsi*, FE Universitas Gunadarma.

QS. Al-Baqarah (2 : 275).

Susilo dkk, (2000), ”Bank dan Lembaga Keuangan Lain”, Salemba Empat, Jakarta.

Widadi, (2006), ”Analisis CAEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Konvensional”, *Skripsi*, FE UMS.

Wijaya, Andi, (2006), Analisis Komparatif Resiko Keuangan BPR Syariah, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol. 4, No. 7, 1-19.

[www. Bank Indonesia. Com](http://www.Bank Indonesia. Com)

www. Bank Syariah Mandiri. Com

www. Muamalat Bank. Com